

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Islamic Action Theory untuk Meningkatkan Daya Juang dan Ketahanan Moral Guru

Strengthening Character Education Based on Islamic Action Theory to Enhance Teacher Perseverance and Moral Resilience

Yelfiza ^{1*}

Yulmiati ²

Melvina ¹

Rani Autila ¹

^{1*}Department of English Language Education, PGRI University of West Sumatra, Indonesia

²Department of Indonesian Language and Literature Education, PGRI University of West Sumatra, Indonesia

email: ummiyelfiza@gmail.com

Kata Kunci

Daya Juang Guru
Pendidikan Karakter
Teori Tindakan Islam
Refleksi Profesional
Ketahanan Moral

Keywords:

Teacher Perseverance
Character Education
Islamic Action Theory
Professional Reflection
Moral Resilience

Received: February 2026

Accepted: April 2026

Published: June 2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru mengenai penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan *Islamic Action Theory* (IAT), khususnya dalam mengembangkan *action awareness*, daya juang, dan ketahanan moral dalam praktik profesional. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan dimensi internal guru dalam memahami nilai, etika profesional, serta kesadaran tindakan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. PKM dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi yang dirancang untuk memberikan penguatan konseptual terkait *Islamic Action Theory* (IAT), refleksi profesional, dan kesadaran tindakan (*action awareness*) serta relevansinya terhadap pembentukan daya juang dan ketahanan moral guru. Metode kegiatan meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, dan eksplorasi pengalaman profesional peserta. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi memberikan ruang bagi guru untuk memahami keterkaitan antara refleksi, kesadaran tindakan, dan pemaknaan nilai dalam praktik pedagogis. Guru mulai memandang refleksi tidak hanya sebagai aktivitas evaluatif, tetapi sebagai mekanisme penting dalam memperkuat kesadaran moral, daya juang, dan kualitas pengambilan keputusan profesional. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mendorong penguatan kesadaran reflektif dan karakter profesional guru. PKM ini diharapkan menjadi dasar bagi program lanjutan yang lebih aplikatif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis IAT di lingkungan pendidikan.

Abstract

This community service program aimed to strengthen teachers' understanding and awareness of character education through the *Islamic Action Theory* (IAT) approach, particularly in developing *action awareness*, perseverance, and moral resilience in professional practice. The program was initiated to reinforce teachers' internal dimensions in interpreting values, professional ethics, and the consistency of intention in pedagogical activities. The activity was conducted in the form of a socialization program designed to provide conceptual reinforcement regarding *Islamic Action Theory*, professional reflection, and their relevance to moral awareness in educational actions. The methods included material presentation, interactive discussions, and exploration of participants' professional experiences. The implementation indicated that the program provided a reflective space for teachers to reexamine their professional practices, particularly in self-reflection, intention alignment, and the interpretation of values in pedagogical actions. Teachers began to perceive reflection not merely as an evaluative activity but as an essential mechanism for strengthening professional awareness, perseverance, and moral resilience in responding to the dynamics of educational practice. This program represents an initial step toward supporting the reinforcement of character education, based on action awareness and integrated with moral and spiritual values. The program is expected to serve as a foundation for further practical and sustainable activities.



© 2026 Yelfiza, Yulmiati, Melvina, Rani Autila. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i6.12387>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan kepribadian. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kurikulum, budaya sekolah, serta pembiasaan perilaku. Secara konseptual, pendidikan karakter dipahami sebagai fondasi pembentukan individu yang utuh, mencakup dimensi moral, tanggung jawab personal, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan kehidupan (Lickona, 1996; Berkowitz *et al.*, 2005; Berkowitz *et al.*, 2017; Han *et al.*, 2020). Namun demikian, hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam implementasi pendidikan karakter. Praktik yang berjalan cenderung berorientasi pada perilaku normatif dan kepatuhan administratif, sehingga nilai yang diajarkan belum mampu menghasilkan transformasi internal yang mendalam (Nucci *et al.*, 2014; Kristjánsson, 2015; Arthur *et al.*, 2017; Han, 2018). Kondisi ini selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa pendekatan karakter yang menekankan kepatuhan sering kali belum mampu menghasilkan transformasi internal yang mendalam (Nucci *et al.*, 2014; Kristjánsson, 2015; Bhoki *et al.*, 2025; Rozi *et al.*, 2024; Hasibuan *et al.*, 2024; Han *et al.*, 2020; Susanto *et al.*, 2025; Seijts *et al.*, 2022). Permasalahan prioritas yang teridentifikasi adalah belum adanya kerangka konseptual tindakan yang utuh dalam pendidikan karakter. Nilai karakter masih dipahami secara terpisah dari dimensi niat, kehendak, dan orientasi moral yang mendasari tindakan individu. Dalam konteks ini, *Islamic Action Theory* (IAT) menjadi relevan sebagai kerangka konseptual yang memandang niyyah (niat), azam (kehendak kuat), ikhlas, sabar, dan amal sebagai satu kesatuan proses tindakan. Ketidadaan kerangka tindakan yang terintegrasi berdampak pada dinamika praktik pendidikan karakter, khususnya dalam penguatan dimensi internal guru sebagai aktor utama pembelajaran. Guru belum sepenuhnya memiliki landasan konseptual dan pedagogis yang sistematis untuk mengaitkan dimensi niat, azam, dan tindakan profesional dalam proses pendidikan karakter. Akibatnya, pendidikan karakter cenderung berhenti pada tataran simbolik dan regulatif, tanpa pendalaman reflektif terhadap makna tindakan. Padahal, berbagai kajian menegaskan bahwa ketekunan, daya juang, dan orientasi tujuan jangka panjang merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan individu (Duckworth *et al.*, 2007; Dweck, 2006; Credo *et al.*, 2017). (Teimouri *et al.*, 2020; Ardi *et al.*, 2024; Ghaniy *et al.*, 2024; Sahin *et al.*, 2025). Dalam perspektif IAT, dimensi tersebut berkaitan erat dengan konsep azam sebagai energi internal yang mendorong konsistensi tindakan bermakna. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa sosialisasi *Islamic Action Theory* (IAT) sebagai tahap fondasional dalam penguatan pendidikan karakter. Konsep tindakan dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi niat dan kesadaran moral, sebagaimana dijelaskan oleh (Al-Ghazali, 2010; Fata, 2024) yang menekankan pentingnya niyyah sebagai dasar nilai suatu tindakan, serta (al-Attas, 1991; Holik *et al.*, 2026) yang memandang pendidikan sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan adab. Dengan demikian, pendekatan *Islamic Action Theory* dapat dipahami sebagai upaya konseptual untuk mengintegrasikan dimensi niat, kehendak, dan tindakan dalam kerangka pendidikan karakter. Kebaruan (*novelty*) kegiatan ini terletak pada penggunaan *Islamic Action Theory* sebagai kerangka konseptual dalam pendidikan karakter, yang relatif jarang digunakan dalam praktik pengabdian di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menawarkan perspektif yang menekankan integrasi dimensi internal, seperti niat, kehendak, dan makna tindakan, yang belum banyak diakomodasi dalam praktik pendidikan karakter berbasis sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap pendekatan tersebut, membangun kesadaran tindakan (*action awareness*), serta memberikan landasan konseptual bagi penguatan daya juang dan ketahanan moral dalam praktik profesional.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan reflektif yang diikuti oleh 20 orang guru SMPIT Adzkia, melalui bentuk sosialisasi konsep *Islamic Action Theory* (IAT). Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis angket, yaitu angket persepsi berbasis *Self-Assessment* menggunakan skala Likert yang terdiri atas 10 pertanyaan

dan angket terbuka (*open-ended*) untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari responden, yang terdiri atas 4 pertanyaan. Dari 20 peserta, 1 orang tidak mengisi angket, baik pada angket tertutup ataupun angket terbuka, sehingga data yang dianalisis berjumlah 19 responden. Namun, pada beberapa pertanyaan angket terbuka hanya dijawab oleh 18 responden. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam memahami serta merefleksikan nilai dan praktik pendidikan karakter dalam konteks profesional. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan perspektif pedagogi reflektif yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber penting dalam konstruksi pemahaman konseptual (Nucci *et al.*, 2014; Mann *et al.*, 2017; Farrell, 2019). Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi media presentasi berupa *slide PowerPoint* tentang materi *Islamic Action Theory* (IAT), lembar refleksi peserta, serta angket. Kegiatan didukung dengan perangkat seperti laptop dan LCD proyektor untuk menunjang proses penyampaian materi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan terkait implementasi pendidikan karakter. Tahap kedua adalah identifikasi awal, yang dilakukan melalui diskusi dan pengisian angket untuk mengetahui pemahaman awal peserta. Tahap ketiga adalah sosialisasi konseptual, yaitu penyampaian materi mengenai *Islamic Action Theory* (IAT) yang mencakup konsep *niyyah*, *azam*, dan *amal* sebagai satu kesatuan tindakan. Tahap ini dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi. Tahap keempat adalah refleksi dan diskusi partisipatif, di mana peserta diminta mengeksplorasi pengalaman profesional mereka serta menuliskan refleksi terkait praktik pendidikan karakter yang telah dilakukan. Tahap ini bertujuan untuk membangun kesadaran tindakan (*action awareness*). Tahap terakhir adalah evaluasi pemahaman, yang dilakukan melalui pengisian angket dan analisis respon peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman serta persepsi terhadap konsep yang diberikan. Data yang diperoleh dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses koding terbuka (*open coding*), yaitu dengan mengidentifikasi kata kunci dalam setiap jawaban responden, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kesamaan makna ke dalam tema-tema utama. Setiap respon dikategorikan ke dalam satu tema dominan, dan frekuensi kemunculan setiap tema dihitung untuk memperoleh distribusi persentase sebagai dasar interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan melalui koordinasi intensif dengan pihak sekolah mitra yang melibatkan unsur manajemen sekolah dan perwakilan guru. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai implementasi pendidikan karakter yang telah berjalan, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan spesifik mitra. Hasil koordinasi menunjukkan bahwa sekolah secara kelembagaan telah memiliki berbagai perangkat formal pendidikan karakter, seperti tata tertib, program pembiasaan, serta penguatan simbolik nilai moral. Namun demikian, diskusi awal mengungkap adanya kebutuhan terhadap pendekatan yang mampu memperkuat dimensi internal siswa, khususnya terkait motivasi intrinsik, konsistensi perilaku, dan daya juang. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pendidikan karakter yang telah berjalan masih memerlukan penguatan pada aspek internalisasi nilai, bukan semata-mata regulasi perilaku (Berkowitz *et al.*, 2005). Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian menyusun bahan sosialisasi *Islamic Action Theory* (IAT) dengan penekanan pada konsep *niyyah* dan *azam* sebagai landasan tindakan. Selain itu, dikembangkan instrumen evaluasi pemahaman konseptual untuk mengidentifikasi perubahan persepsi peserta. Secara interpretatif, tahap persiapan berperan penting dalam memastikan relevansi program dengan kebutuhan riil mitra. Pendekatan partisipatif sejak tahap awal memungkinkan kegiatan pengabdian tidak bersifat *top-down*, tetapi berbasis pada permasalahan kontekstual sekolah. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip intervensi pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kesesuaian antara konteks, kebutuhan peserta, dan desain program (Lickona *et al.*, 1996).

Tahap Identifikasi Awal

Tahap identifikasi awal dilakukan melalui diskusi terarah dan pengisian angket pemahaman awal oleh peserta. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan karakter masih dominan pada aspek perilaku normatif, seperti kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib. Sebagian besar peserta memandang karakter sebagai manifestasi perilaku eksternal, sementara dimensi niat, kehendak, dan orientasi moral belum dipahami sebagai bagian integral dari tindakan. Guru cenderung mengaitkan perilaku baik dengan konsekuensi regulatif, bukan kesadaran tindakan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan konseptual dalam pemahaman karakter. Secara teoretis, kondisi tersebut sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang berorientasi pada kepatuhan cenderung menghasilkan perilaku normatif tanpa penguatan dimensi internal yang mendalam (Nucci *et al.*, 2014; Kristjánsson, 2015). Dengan demikian, persoalan yang muncul tidak semata-mata berkaitan dengan praktik pedagogis, tetapi juga menyangkut kerangka konseptual tindakan yang mendasari pemaknaan karakter itu sendiri.

Tahap Sosialisasi Konseptual

Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pemaparan materi. Konsep *Islamic Action Theory* diperkenalkan sebagai kerangka tindakan yang mengintegrasikan niyyah, azam, dan amal. Respon peserta menunjukkan adanya ketertarikan terhadap pendekatan yang menempatkan niat dan kehendak sebagai fondasi perilaku. Guru mulai mengaitkan konsep azam dengan persoalan motivasi belajar, konsistensi siswa, dan ketahanan menghadapi kesulitan akademik. Guru menunjukkan pemahaman awal bahwa tindakan tidak semata-mata diukur dari hasil, tetapi juga dari proses internal yang melandasinya. Secara interpretatif, sosialisasi berfungsi sebagai intervensi konseptual yang memperluas kerangka berpikir peserta mengenai karakter. Nilai karakter tidak lagi dipahami secara normatif-perilaku, tetapi sebagai proses tindakan yang utuh.

Tahap Refleksi dan Diskusi Partisipatif

Tahap refleksi dan diskusi partisipatif dilaksanakan sebagai bagian dari strategi untuk mengidentifikasi dinamika pemahaman peserta terhadap konsep *Islamic Action Theory* (IAT), sekaligus memfasilitasi proses kesadaran tindakan. Tahap ini dirancang dalam tiga bentuk kegiatan reflektif yang saling melengkapi dan berfungsi sebagai mekanisme eksplorasi kognitif-reflektif peserta. Pertama, sebelum pelaksanaan sosialisasi, guru diminta mengisi survei awal yang bertujuan untuk memetakan pemahaman konseptual mereka terkait dimensi niat, tindakan, serta penguatan karakter. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh gambaran dasar mengenai kerangka berpikir peserta sebelum intervensi konseptual diberikan. Tahap ini penting untuk mengidentifikasi kecenderungan paradigma pendidikan karakter yang telah terbentuk dalam praktik pedagogis (Berkowitz *et al.*, 2005). Kedua, pada tahap tengah sosialisasi, guru diarahkan untuk menuliskan pengalaman reflektif yang mencakup keterbatasan, keprihatinan, serta pengalaman kegagalan dalam praktik pendidikan karakter. Aktivitas reflektif ini berfungsi sebagai sarana eksplorasi pengalaman profesional peserta, yang secara tidak langsung mencerminkan cara pandang mereka terhadap relasi antara niat, kehendak, dan tindakan dalam konteks pendidikan. Pendekatan reflektif semacam ini sejalan dengan perspektif pedagogi reflektif yang menempatkan pengalaman subjektif sebagai sumber penting dalam konstruksi pemahaman konseptual (Nucci *et al.*, 2014). Ketiga, pada akhir sesi refleksi, tiga orang guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan refleksi secara oral. Refleksi lisan ini memberikan ruang bagi artikulasi pengalaman personal dan profesional, sekaligus memperkaya pemahaman kolektif melalui pertukaran perspektif antar peserta. Dinamika diskusi yang muncul menunjukkan adanya proses rekonstruksi pemaknaan terhadap praktik pendidikan karakter yang selama ini dijalankan. Hasil refleksi memperlihatkan adanya dinamika diskusi yang menunjukkan pergeseran perspektif peserta. Guru mengungkapkan bahwa praktik pendidikan karakter yang selama ini dijalankan cenderung berorientasi pada regulasi, kontrol perilaku, serta kepatuhan terhadap norma institusional. Pendidikan karakter lebih dipahami sebagai mekanisme pengelolaan perilaku daripada proses pembentukan kesadaran tindakan. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa pendekatan karakter berbasis kepatuhan sering kali menghasilkan perilaku normatif tanpa pendalaman dimensi internal yang memadai (Kristjánsson, 2015). Melalui proses reflektif, peserta mulai mengidentifikasi pentingnya dimensi internal

tindakan, khususnya terkait peran niat dan azam dalam membentuk konsistensi perilaku. Konsep azam dipahami sebagai kekuatan internal yang berkaitan dengan ketekunan, daya tahan, serta konsistensi dalam menjalankan tindakan. Diskusi partisipatif memperlihatkan bahwa integrasi dimensi niat dan kehendak moral memiliki relevansi langsung dengan pengalaman pedagogis, termasuk dalam menghadapi tantangan motivasi belajar, kedisiplinan siswa, serta keberlanjutan perilaku positif. Secara interpretatif, proses ini menunjukkan terbentuknya kesadaran tindakan (*action awareness*) yang berkaitan dengan motivasi intrinsik dan regulasi diri dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan teori *self-determination* yang menekankan pentingnya integrasi nilai dalam mendorong tindakan yang bermakna dan berkelanjutan (Ryan *et al.*, 2020; Korthagen, 2017).

Tahap Evaluasi Pemahaman

Tahap evaluasi pemahaman dilakukan untuk mengidentifikasi respons guru terhadap implementasi konsep *Islamic Action Theory* (IAT) dalam praktik pembelajaran. Instrumen yang digunakan terdiri dari dua jenis angket, yaitu angket tertutup sebanyak 19 butir menggunakan skala Likert, serta angket terbuka sebanyak 4 butir yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari responden. Data dari angket tertutup dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata untuk mengetahui tingkat respons peserta. Sementara itu, data dari angket terbuka dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan jawaban berdasarkan kesamaan makna ke dalam beberapa tema utama.

Analisis Data 1.

Tabel 1. Angket Persepsi Berbasis *Self-Assessment*.

No	Pernyataan	1 STS	2 TS	3 N	4 S	5 SS	Jml
1	Saya memahami konsep dasar IAT: niyyah, azam, ikhlas, sabar, dan amal nyata.	0	0	0	5	14	19
2	Saya mengetahui bagaimana setiap unsur IAT mempengaruhi kualitas tindakan siswa.	0	0	0	4	15	19
3	Saya dapat membedakan tindakan yang hanya mengikuti aturan sekolah dengan tindakan yang berlandaskan IAT.	0	0	0	3	16	19
4	Saya siap menjelaskan konsep IAT secara sederhana kepada siswa.	0	0	0	4	15	19
5	Saya mampu merancang kegiatan atau contoh nyata yang menanamkan nilai niyyah dan azam kepada siswa.	0	0	0	5	14	19
6	Saya mampu memberikan refleksi singkat (muhasabah) bagi siswa agar mereka memahami hubungan niat, azam, dan tindakan.	0	0	0	4	15	19
7	Saya percaya bahwa IAT dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan daya juang siswa.	0	0	0	3	16	19
8	Saya memiliki strategi sederhana untuk mengingatkan siswa agar tetap konsisten dan sabar dalam menghadapi kesulitan.	0	0	0	4	15	19
9	Saya mampu memasukkan refleksi IAT dalam kegiatan belajar sehari-hari (misalnya sebelum/selesai pembelajaran).	0	0	0	5	14	19
10	Saya dapat menilai perilaku siswa berdasarkan kualitas niat, ketekunan, dan konsistensi tindakan, bukan hanya hasil akhir.	0	0	0	4	15	19

$$\bar{X} = \frac{\sum(f \times x)}{N}$$

Keterangan:

f= frekuensi jawaban

x= skor Likert (1-5)

N= jumlah responden (19)

$$\frac{4,79+4,79+4,84+4,79+4,74+4,79+4,84+4,79+4,74+4,79}{10} =$$

Sehingga hasil akhir =4,79.

Kategori: Persepsi.

Rentang Nilai	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Baik
1,81 – 2,60	Tidak Baik
2,61 – 3,40	Cukup
3,41 – 4,20	Baik
4,21 – 5,00	Sangat Baik

Kriteria penilaian menggunakan skala Likert 1–5 dengan interval kategori sebesar 0,8. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,79 yang berada pada rentang 4,21–5,00 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket persepsi berbasis *Self-Assessment* pada butir 10–19, diperoleh bahwa seluruh responden memberikan jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju, dengan dominasi pada kategori sangat setuju. Tidak terdapat respon pada kategori sangat tidak setuju, tidak setuju, maupun netral. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tingkat pemahaman lanjutan, kemampuan implementasi, serta keyakinan yang sangat baik terhadap penerapan konsep *Islamic Action Theory* (IAT) dalam pembelajaran. Guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga telah memiliki kesiapan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, tingginya tingkat persetujuan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam IAT, seperti niyyah, azam, dan refleksi diri, telah dapat diterima dan dipahami sebagai bagian penting dalam membentuk perilaku siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang dilakukan mampu memberikan penguatan terhadap kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai IAT dalam proses pembelajaran. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola strategi yang digunakan responden dalam menanamkan nilai-nilai *Islamic Action Theory* (IAT). Setiap data respons dianalisis, dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan, kemudian dihitung frekuensi kemunculannya. Persentase masing-masing tema selanjutnya digunakan untuk menggambarkan kecenderungan strategi yang paling banyak diterapkan. Hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel II–V berikut.

Tabel II. Analisis Tematik Strategi Penanaman Nilai (18 responden).

Tema	Indikator Strategi	Frekuensi	Perhitungan	Persentase
Integrasi dalam Pembelajaran	Penanaman nilai dilakukan melalui proses pembelajaran	8	$8/18 \times 100$	44,4% (~44%)
Keteladanan Guru	Guru sebagai model perilaku dan nilai	2	$2/18 \times 100$	11,1% (~11%)
Penguatan Nilai Spiritual	Pendekatan religius dan konseptual	5	$5/18 \times 100$	27,8% (~28%)
Pembiasaan & Refleksi	Strategi berbasis penguatan kebiasaan dan kesadaran diri	3	$3/18 \times 100$	16,7% (~17%)

Tabel III. Analisis Tematik Kendala Implementasi (19 responden).

Tema	Indikator Temuan	Frekuensi	Perhitungan	Persentase
Manajemen Waktu	Keterbatasan alokasi waktu dalam pembelajaran	3	$3/19 \times 100$	15,8% (~16%)
Kondisi & Fokus Siswa	Kesulitan menjaga kondusivitas dan perhatian siswa	6	$6/19 \times 100$	31,6% (~32%)
Variasi Karakter & Pemahaman Siswa	Perbedaan latar belakang dan respon siswa	5	$5/19 \times 100$	26,3% (~26%)
Konsistensi Guru	Tantangan dalam menjaga keberlanjutan implementasi nilai	5	$5/19 \times 100$	26,3% (~26%)

Tabel IV. Analisis Tematik Manfaat Kegiatan (19 responden).

Tema	Indikator Manfaat	Frekuensi	Perhitungan	Persentase
Penguatan Kesadaran & Refleksi Diri	Peningkatan kesadaran internal & evaluasi diri	8	$8/19 \times 100$	42,1% (~42%)
Pemahaman Konsep	Peningkatan pemahaman terhadap materi	5	$5/19 \times 100$	26,3% (~26%)
Penguatan Profesionalisme Guru	Dampak pada praktik & peran profesional	6	$6/19 \times 100$	31,6% (~32%)

Tabel V. Analisis Tematik Saran Peserta (19 responden).

Tema	Indikator Saran	Frekuensi	Perhitungan	Persentase
Keberlanjutan Program	Harapan terhadap kelanjutan kegiatan	6	$6/19 \times 100$	31,6% (~32%)
Penambahan Durasi	Kebutuhan waktu pelaksanaan yang lebih panjang	3	$3/19 \times 100$	15,8% (~16%)
Metode Penyampaian	Perbaikan strategi penyampaian materi	6	$6/19 \times 100$	31,6% (~32%)
Pendampingan Praktik	Kebutuhan implementasi lanjutan & pendampingan	4	$4/19 \times 100$	21,1% (~21%)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi implementasi konsep niyyah dan azam oleh guru terbagi ke dalam beberapa pola utama. Sebagian besar guru mengintegrasikan nilai tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari (44%), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak dilakukan secara terpisah, melainkan menjadi bagian dari aktivitas pedagogis. Selain itu, pendekatan spiritual juga cukup dominan (28%), yang tercermin melalui penggunaan ayat Al-Qur'an, hadist, serta kisah teladan sebagai media penanaman nilai. Strategi lain yang muncul adalah pembiasaan dan refleksi (17%), seperti pelurusan niat dan muhasabah, serta keteladanan guru (11%) yang menempatkan guru sebagai model dalam menunjukkan konsistensi antara niat dan tindakan. Di sisi lain, implementasi konsep ini tidak terlepas dari berbagai kendala. Hambatan yang paling dominan berkaitan dengan kondisi dan fokus siswa (32%), seperti kurangnya perhatian dan konsentrasi dalam pembelajaran. Selain itu, perbedaan karakter dan latar belakang siswa (26%) juga menjadi tantangan dalam penerapan nilai secara merata. Guru juga menghadapi kendala internal berupa konsistensi dalam penerapan nilai (26%), yang membutuhkan keistiqomahan dalam jangka panjang. Sementara itu, keterbatasan waktu (16%) menjadi faktor struktural yang mempengaruhi efektivitas implementasi di kelas. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi peserta. Sebagian besar guru merasakan adanya penguatan refleksi diri (42%), khususnya dalam melakukan muhasabah dan meluruskan niat dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap penguatan profesionalisme guru (32%), terutama dalam memaknai kembali tujuan dan nilai dalam praktik mengajar. Di samping itu, peserta juga memperoleh peningkatan pemahaman terhadap konsep *Islamic Action Theory* (IAT) (26%), yang memberikan landasan konseptual dalam penguatan pendidikan karakter. Adapun saran yang diberikan peserta menunjukkan adanya kebutuhan terhadap keberlanjutan program (32%) serta pengembangan metode penyampaian yang lebih interaktif (32%), seperti penggunaan ice breaking dan media visual. Selain itu, peserta juga mengharapkan adanya pendampingan praktik (21%) agar konsep yang diperoleh dapat diimplementasikan secara lebih aplikatif dalam pembelajaran. Penambahan durasi kegiatan (16%) juga dianggap penting agar materi dapat dipahami secara lebih mendalam.

**Gambar 1.** Proses Sosialisasi oleh Tim PKM Dosen dan Mahasiswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi *Islamic Action Theory* (IAT) menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang baik terkait konsep niyyah dan azam, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam praktik pembelajaran. Strategi implementasi yang dominan dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan spiritual, serta pembiasaan dan refleksi, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Namun demikian, untuk implementasi, konsep IAT masih menghadapi sejumlah kendala, baik yang bersifat eksternal seperti kondisi kelas dan keterbatasan waktu, maupun internal seperti konsistensi guru dalam menerapkan nilai secara berkelanjutan. Meskipun demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif terutama dalam penguatan kesadaran reflektif guru, peningkatan pemahaman konsep, serta pemaknaan ulang peran profesional sebagai pendidik. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini menunjukkan potensi dalam mendukung penguatan pendidikan karakter berbasis *Islamic Action Theory* (IAT), khususnya dalam membangun kesadaran tindakan (*action awareness*) dan dimensi internal guru. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program lanjutan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan, seperti pendampingan praktik dan integrasi dalam pembelajaran secara sistematis, agar implementasi konsep IAT dapat berjalan lebih optimal. Temuan ini juga menguatkan bahwa pengembangan kesadaran reflektif dan dimensi internal guru merupakan faktor kunci dalam membangun ketahanan moral dan profesionalisme guru secara berkelanjutan, yang sejalan dengan kajian tentang *teacher resilience* dalam konteks pendidikan modern (Gu *et al.*, 2013; Mansfield *et al.*, 2016).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas PGRI Sumatera Barat, Universitas Adzкия, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMP IT Adzкия atas kerja sama, dukungan kelembagaan, serta partisipasi aktif kepala sekolah dan guru selama pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
<https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1647489>
- Al-Ghazali. (2010). *The revival of the religious sciences (Ihya Ulum al-Din)* (Islamic Texts Society ed.). Cambridge: Islamic Texts Society.
https://www.academia.edu/43064176/al_Ghazalis_The_Revival_of_the_Religious_Sciences_Ihya_Ulum_al_Din_for_the_21st_Century
- Ardi, Z., Putra, A. H., & Mulia, F. D. (2024). *Resiliensi Akademik: Fondasi Sukses Pendidikan*. CV Eureka Media Aksara.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., et al. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
https://www.researchgate.net/publication/251977043_What_Works_In_Character_Education
- Berkowitz, M. W., Bier, M. C., & McCauley, B. (2017). *Toward a science of character education: Frameworks for identifying and implementing effective practices*. <https://doi.org/10.1108/JCED-12-2017-0004>
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.

- Credo, K. R., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, **92**(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Farrell, T. S. C. (2019). *Reflective practice in ELT*. Equinox Publishing.
- Fata, Z. (2024). Analisis etika produksi Islami: Tinjauan prinsip-prinsip dan praktik produksi berdasarkan nilai-nilai Islami. *Islamic Economics And Finance Journal*, **2**(2), 75-86. <https://doi.org/10.62005/iseco.v2i2.90>
- Ghaniy, A. A., & Muhajirin, I. (2024). Nilai-nilai Bugis dalam daya juang dan motivasi menuntut ilmu: Analisis telaah pustaka. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, **1**(3), 161-171. <https://pustaka.biz.id/journal/jsei/article/view/47>
- Gu, Q., & Day, C. (2013). Challenges to teacher resilience: Conditions count. *British Educational Research Journal*, **39**(1), 22–44. <https://doi.org/10.1080/01411926.2011.623152>
- Han, H. (2018). Moral education in a global context. *Journal of Moral Education*, **47**(2), 123–135. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1375906>
- Han, H., & Kristjánsson, K. (2020). Religious education and character development. *British Journal of Educational Studies*, **68**(3), 345–362. <https://doi.org/10.1080/00071005.2019.1592142>
- Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/774>
- Holik, Z. I., Dewi, B., & Prasetya, B. (2026). Internalisasi nilai adab siswa menurut al-ghazali dalam pembentukan karakter peserta didik. *Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, **12**(1), 338-348. <https://doi.org/10.64540/95jagb76>
- Korthagen, F. A. J. (2017). Inconvenient truths about teacher learning. *Teachers and Teaching*, **23**(4), 387–405. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1211523>
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge.
- Lickona, T. (1996). *Character education: A guidebook for teachers, parents, and community members*. Bantam Books.
- Mann, S., & Walsh, S. (2017). *Reflective practice in English language teaching*. Routledge.
- Mansfield, C. F., Beltman, S., Price, A., & McConney, A. (2016). Building teacher resilience: A review of research. *Teaching and Teacher Education*, **54**, 77–87. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.11.016>
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, **74**, 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.62951/ijse.v2i2.307>
- Rozi, F., Ansya, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2024). Strategi pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam mewujudkan tujuan SDG 4: Pendidikan berkualitas. PT. Penerbit Naga Pustaka. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21443>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.

- Sahin, A., & Sugiharto, D. Y. P. (2025). *Persiapan Karier Masa Depan: Peran Guru dan Konselor Sekolah Membangun Adaptabilitas Karier. Cerdas Akademika Nusantara*.
https://books.google.com/books/about/Persiapan_Karier_Masa_Depan.html?id=1tWKEQAAQBAJ
- Seijts, G. H., & Milani, K. Y. (2022). The application of leader character to building cultures of equity, diversity, and inclusion. *Business Horizons*, **65**(5), 573-590. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.07.007>
- Susanto, T. T. D., Soraya, E., Febriana, A., & Muhidin, A. (2025). *Transformasi pendidikan untuk memerangi korupsi: Integrasi filsafat pendidikan dan pedagogi masa depan*. Deepublish. <https://doi.org/10.52250/dbe.v10i2.1072>
- Teimouri, Y., et al. (2020). Second language grit. *Journal of Research in Personality*.
<https://doi.org/10.1016/j.jrjp.2019.103847>